

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya merupakan hal yang mempunyai dampak besar di dalam panjangnya sejarah umat manusia. Di seluruh bagian dari bumi ini terdapat berbagai macam jenis budaya yang sangat berbeda satu sama lain dan mempunyai karakteristik mereka masing-masing. Budaya mencakup banyak hal yang merupakan ciri khas dari daerah di mana budaya tersebut tercipta dan berkembang. Budaya adalah sebuah tradisi atau cara hidup yang tercipta dari orang-orang di suatu daerah yang berkembang dan dilestarikan dari generasi ke generasi sebagai keunikan dari daerah tersebut. Maka dari itu budaya merupakan hal yang mempunyai hubungan erat yang tidak dapat dipisah dengan adanya masyarakat sebagai bagian dari identitas masyarakat tersebut. Kebudayaan adalah keseluruhan keseluruhan kompleks yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, serta semua kebiasaan yang dapat diperoleh manusia sebagai bagian dari masyarakat (Taylor, 1871).

Pada zaman globalisasi ini, dimana kemampuan teknologi yang diperoleh oleh umat manusia sudah sangat maju dan peran yang dimiliki budaya semakin dalam kehidupan manusia semakin lama semakin memudar seiring dengan berjalannya waktu. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya pemuda-pemuda yang mulai kehilangan ketertarikan terhadap kebudayaan yang dimiliki oleh daerah mereka masing-masing. Maka dari itu alangkah baiknya untuk kita mempelajari lebih dalam mengenai sejarah kebudayaan yang terdapat di penjuru dunia ini.

Salah satu daerah atau negara yang mempunyai keragaman budaya adalah negara matahari terbit Jepang. Negara Jepang adalah sebuah negara kepulauan yang berada di Asia Timur yang terkenal dengan keindahan dan teknologinya. Jepang mempunyai pola kehidupan yang unik baik dilihat dari segi budaya, kemasyarakatan sosial, sejarah, agama dan lainnya. Keunikan ini terjadi karena berbagai faktor yang mempengaruhi kehidupan dan budaya Jepang seperti bahasa, agama, letak Jepang secara geografis, dan lain-lain. Akan tetapi kebudayaan yang dimiliki Jepang ini sangat unik sehingga dapat menarik ketertarikan banyak orang dari seluruh dunia.

Negara Jepang adalah negara yang mempunyai berbagai ragam jenis budaya yang unik dan menarik serta mempunyai sejarah yang sangat panjang sebagai ciri khas dari negara Jepang. Jepang mempunyai berbagai macam hal yang dapat disebut sebagai budaya Jepang, dimulai dari budaya seperti makanan tradisional, agama, karya seni, bahasa, pakaian, hingga budaya seperti cara berpikir masyarakatnya dan kebiasaan-kebiasaan orang Jepang. Di dalam ragam seni khas Jepang tersebut, terdapat banyak jenis budaya, seperti *chadou* 「茶道」 yang merupakan budaya upacara minum teh khas Jepang, kebudayaan untuk menyambut umur kedewasaan yang disebut dengan *seijinshiki* 「成人式」. Terdapat juga budaya *matsuri* 「祭り」 yang merupakan budaya festival di Jepang yang mempunyai ciri khas dari masing-masing daerah festival tersebut diadakan. Di dalam keberagaman kebudayaan tersebut terdapat salah satu budaya yang tidak kalah uniknya yaitu budaya seni pertunjukan teater Jepang yang disebut juga sebagai *engeki* 「演劇」

dalam bahasa Jepang.

Pertunjukan teater atau disebut juga sebagai *theatre* di dalam bahasa Inggris mempunyai arti sebuah bangunan atau tempat dilaksanakannya pertunjukan. Istilah teater juga mempunyai pengertian lainnya sebagai hal yang di pertontonkan atau di pertunjukan di atas panggung tempat pertunjukan. Teater merupakan sebuah drama yang dibuat untuk ditunjukkan di atas panggung, yang pada sebelumnya dikenal dengan istilah drama akan tetapi pada saat ini lebih dikenal dengan sebutan teater, sehingga pertunjukan teater di atas panggung disebut pentas drama (Lubis, 2018).

Dalam seni budaya pertunjukan teater Jepang terdapat beberapa jenis pertunjukan yang disebut sebagai pertunjukan populer di Jepang yaitu pertunjukan teater *Bunraku*, *Noh*, *Kyogen*, dan *Kabuki* (Lubis, 2018). *Bunraku*「文楽」adalah salah satu seni teater Jepang yang merupakan sandiwara boneka tradisional Jepang yang menggunakan musik *johruri* dan berkembang di daerah Osaka sejak zaman Edo. *Noh*「能」adalah salah satu jenis seni teater Jepang yang merupakan drama musik Jepang klasik yang telah di pertunjukan sejak abad ke-14 yang tersusun atas tarian, *hayashi*, dan kata-kata. *Kyogen*「狂言」adalah seni teater Jepang yang merupakan teater humor tradisional Jepang yang merupakan unsur humor pertunjukan *sarugaku*. Pertunjukan ini biasanya dilaksanakan sebagai interval di tengah pertunjukan *Noh*.

Menurut Japan National Tourism Organization (2019) *Kabuki*「歌舞伎」merupakan salah satu jenis budaya seni pertunjukan populer yang ada di Jepang

sejak lama dan masih digemari oleh masyarakat Jepang hingga saat ini. Pertunjukan *kabuki* lahir di awal zaman Edo dimana Jepang dikuasai oleh pemerintah *Bakufu* Tokugawa yang dipimpin oleh penguasa militer yang disebut *seii taishogun* sebagai *de facto* penguasa Jepang di atas kaisar Jepang. *Shogun* pertama dari pemerintah *bakufu* Tokugawa adalah Tokugawa Ieyasu setelah kemenangannya di perang Sekigahara atas Ishida Mitsunari di tahun 1600. Pertunjukan *kabuki* didirikan pada tahun 1603 oleh Izumo no Okuni, seorang gadis kuil Izumo yang terletak di daerah Izumo prefektur Shimane. Pertunjukan *kabuki* ini dimulai oleh Izumo no Okuni dalam bentuk grup pertunjukan teater yang terdiri dari pemain wanita melakukan pertunjukan tarian dengan cerita drama yang menarik di pesisir sungai Kamo, terletak di Kyoto yang merupakan pusat dari peradaban Jepang di masa tersebut.

Kata *kabuki* itu sendiri merupakan gabungan dari beberapa kanji yaitu: kanji 「歌」 yang berasal dari kata 「歌う」 dan mempunyai arti bernyanyi, kanji 「舞」 yang berasal dari kata 「舞踊」 yang mempunyai arti tarian, dan kata "ki" yang mempunyai arti kemampuan atau skill. Sehingga pertunjukan *kabuki* bisa diartikan sebagai pertunjukan seni tari dan nyanyian. Selain itu pertunjukan *kabuki* juga mempunyai arti lain yang diambil dari kata kabuku yang mempunyai arti tidak biasa, pengertian ini mungkin mencerminkan di mana di dalam pertunjukan *kabuki* para pemainnya menggunakan pakaian mewah serta megah yang dianggap sedikit berlebihan dan tidak biasa di zaman *kabuki* mulai berkembang. Pertunjukan *kabuki* dikenal dengan kostum serta tata rias yang unik sehingga membuat pertunjukan ini terkenal di seluruh wilayah Jepang bahkan sampai ke negara di luar Jepang. Salah satu unsur

yang membuat pertunjukan *kabuki* sangat unik dan menarik adalah adanya sosok *onnagata* 「女形」 yaitu, seorang pemain laki-laki yang melakukan perempuan dengan tata rias serta kostum perempuan di dalam pertunjukan *kabuki*. Konsep *onnagata* lahir di zaman Edo oleh ke pemerintahan keshogunan Tokugawa pada zaman itu yang melarang adanya pemain wanita untuk ikut tampil memerankan karakter dalam pertunjukan *kabuki* sehingga pertunjukan *kabuki* menjadi sebuah pertunjukan teater yang hanya dapat dimainkan oleh pemain laki-laki atau disebut juga sebagai *all men theatre* (Britannica, 2023).

Perubahan gender ini merupakan hal yang berperan sangat penting di dalam sejarah pertunjukan *kabuki* dan merupakan faktor utama yang membentuk pertunjukan *kabuki* hingga sekarang. Maka dari itu perubahan gender yang terjadi di dalam pertunjukan *kabuki* merupakan suatu hal yang patut untuk diteliti lebih lanjut sebagai suatu bagian yang mengubah budaya pertunjukan *kabuki* selamanya. Penelitian ini menganalisis mengenai hal-hal yang mempengaruhi terjadinya perubahan gender dalam pertunjukan *Kabuki* serta dampak-dampak yang terjadi akibat perubahan tersebut dalam media film dokumenter *Kakareta Kao* (1995) oleh Daniel Schmid dan 7 video dokumenter mengenai *kabuki* dari *Youtube*. Teori yang digunakan adalah teori mimikri, teori perubahan sosial, teori ekonomi makro, dan teori patologi sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Berikut adalah beberapa rumusan masalah yang dapat diambil dan akan dikaji dalam penelitian skripsi ini berdasarkan latar belakang di atas:

1. Hal apa saja yang mempengaruhi perubahan gender dalam pertunjukan *Kabuki*?
2. Apa saja dampak dari perubahan gender dalam pertunjukan *Kabuki*?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari uraian masalah yang dibahas sebelumnya, terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam skripsi ini sebagai berikut:

1. Menganalisis hal-hal yang mempengaruhi perubahan gender dalam pertunjukan *Kabuki*.
2. Menganalisis dampak dari perubahan gender dalam pertunjukan *Kabuki*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil skripsi ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Berikut merupakan manfaat dari skripsi ini:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Skripsi ini diharapkan dapat bermanfaat dan berguna sebagai ilmu pengetahuan bagi pembaca yang tertarik dan mempelajari budaya Jepang pertunjukan *Kabuki* yang mengenai perubahan gender yang terjadi dalam panjang sejarah pertunjukan tersebut. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai seni pertunjukan teater yang ada di Jepang terutama pertunjukan *Kabuki*

1.4.2 Manfaat Praktis

Skripsi ini diharapkan agar bermanfaat bagi pembaca yang tertarik dengan pertunjukan teater Jepang terutama pertunjukan *Kabuki* sehingga dapat membantu dalam memahami pertunjukan *kabuki* dengan lebih baik, khususnya mengenai perubahan gender yang terjadi di dalam pertunjukan *kabuki*. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dipakai sebagai acuan bagi yang ingin mengembangkan karya ilmiah yang berkenaan dengan *Kabuki* khususnya mengenai perubahan gender dalam pertunjukan *Kabuki*. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu penonton dalam memahami lebih dalam mengenai seni pertunjukan *Kabuki*.

1.5 Batasan Penelitian

Dalam skripsi ini penulis akan fokus dalam membahas hal-hal yang mempengaruhi perubahan gender pemain *Kabuki* dari wanita ke pria beserta dengan dampak yang terjadi akibat perubahan tersebut. Teori yang digunakan adalah teori mimikri, teori perubahan sosial, teori ekonomi makro, dan teori patologi sosial. Sumber data berupa film dokumenter *Kakareta Kao* (1995) oleh Daniel Schmid dan 7 video dokumenter mengenai *kabuki* dari Youtube.

UNMAS DENPASAR

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, DAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Kajian Pustaka merupakan referensi dari semua referensi yang bersumber dari buku, jurnal penelitian, tesis hingga skripsi resmi dari lembaga-lembaga ataupun internet yang berkaitan dengan topik yang diteliti sebagai tahap dasar untuk langkah pada tahap penelitian selanjutnya (Komalasari, 2011:3). Di dalam bagian ini penulis menggunakan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang mempunyai hubungan dengan topik penelitian yaitu pertunjukan *Kabuki* sebagai referensi dalam pembuatan skripsi ini. Referensi-referensi tersebut yakni sebagai berikut:

Referensi pertama yang digunakan dalam menyusun penelitian ini adalah skripsi oleh (Sariyanti, 2022) dengan judul “*Makna Warna Tata Rias Wajah Kabuki Pada Kanal Youtube 「小野篁チャンネル」Ono No Takamura*”. Skripsi ini membahas mengenai warna tata rias yang digunakan di dalam pertunjukan *kabuki* beserta dengan artinya pada Kanal Youtube「小野篁チャンネル」Ono No Takamura. Skripsi ini mempunyai tujuan untuk mencari tahu makna dan arti di dalam tata rias wajah seni pertunjukan *kabuki*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semiotika Charles Sanders Peirce. Teori semiotika oleh Pierce yang telah digunakan merupakan klasifikasi jenis tanda dengan melihat objeknya yaitu ikon, indeks dan simbol. Klasifikasi tanda tersebut telah digunakan dengan tujuan untuk memberi makna warna-warna di dalam tata rias wajah pertunjukan *kabuki*. Sumber di dalam penelitian ini merupakan sumber data primer yaitu video pertunjukan

kabuki berjudul 暫 (*shibaraku*) dan 菅原伝授手習鑑 (*sugawara denju tenarai kagami*) dari youtube. Metode di dalam penelitian ini adalah metode kaulatif. Analisis dari data yang telah dikumpulkan memberi hasil bahwa penonton dapat mengetahui karakter yang dibawakan oleh pemeran *kabuki* melalui tata rias wajahnya. Dengan mengetahui makna warna dari riasan *kabuki* penonton bisa dengan mudah membedakan karakter setiap pemeran *kabuki*.

Penelitian ini mempunyai persamaan yang terletak pada bagian tema permasalahan yang diteliti yaitu mengenai seni pertunjukan *kabuki*. Namun perbedaan yang membedakan penelitian yang ditulis oleh Sariyanti ini adalah pokok permasalahan yang diteliti. Pada skripsi oleh Sariyanti ini pokok dari permasalahan yang dibahas adalah makna dari tata rias di dalam seni pertunjukan *kabuki*. Penelitian ini menganalisis mengenai makna dari warna tata rias yang terdapat dalam pertunjukan *kabuki* melalui akun Youtube「小野篁チャンネル」Ono No Takamura dengan menggunakan teori semiotika.

Referensi kedua yang digunakan adalah skripsi dari (Nugraha, 2021) dengan judul “*Analisis Bentuk Budaya Tradisional Kabuki Yang Berkolaborasi Dengan Budaya Populer Vocaloid Pada Chokabuki*” Skripsi ini membahas mengenai perubahan bentuk yang terjadi dengan pementasan drama *chokabuki*, serta mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Kemudian menggunakan metode pengamatan dan dokumentasi untuk pengumpulan data dalam bentuk kata-kata ataupun gambar. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori

modernisasi dari Myron Weiner dan Furuta, dan juga menggunakan teori globalisasi dari Koichi Iwabuchi. Objek penelitian ini difokuskan pada perubahan yang terjadi pada unsur - unsur penunjang pementasan *kabuki*. Pada penelitian ini terdapat 6 data unsur *kabuki* yang mengalami perubahan, diantaranya adalah unsur tari, unsur musik pengiring, unsur panggung, unsur pemain/peran, unsur cerita dan unsur penggunaan dialog. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pembaharuan bentuk yang terjadi pada beberapa unsur penunjang *kabuki*, serta terdapat penyesuaian antara budaya tradisional dengan budaya populer. Kemudian faktor pendorong dari terjadinya semua perubahan tersebut adalah perkembangan zaman yang berjalan seiring dengan perkembangan teknologi dan proses globalisasi.

Penelitian ini mempunyai persamaan yang terletak pada bagian tema permasalahan yang diteliti yaitu mengenai seni pertunjukan *kabuki*. Namun perbedaan yang membedakan penelitian yang ditulis oleh Nugraha ini adalah pokok permasalahan yang diteliti. Pada skripsi oleh Nugraha ini pokok dari permasalahan yang dibahas adalah pada perubahan yang terjadi pada unsur-unsur penunjang pementasan *kabuki*.

Referensi ketiga yang digunakan adalah tesis oleh (Pratama, 2022) dengan judul “*Perbandingan Kesenian Tradisional Jepang Kabuki Dengan Kesenian Tradisi Indonesia Lenong Berdasarkan Sejarah Dan Unsur-Unsur Kesenian Tradisional*”. Dalam penelitian ini, Pratama melakukan penelitian terhadap kesenian tradisional Jepang *kabuki* dengan kesenian tradisional Indonesia lenong. Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti sejarah dan perkembangannya, unsur-

unsur pementasan yang ada, serta persamaan dan perbedaan dalam pertunjukan *kabuki* dan pertunjukan lenong. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan pendekatan kualitatif dengan metode komparatif. Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka yaitu dengan mengumpulkan data-data dari buku, literatur, catatan, dan laporan yang berhubungan dengan masalah. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa *kabuki* dan lenong sebagai kesenian tradisional memiliki persamaan dan perbedaan dalam unsur-unsur pementasannya. Kedua kesenian ini memiliki persamaan unsur cerita yang terinspirasi dari sejarah dan kehidupan masyarakat serta perbedaan dari unsur pementasan pada *kabuki* cenderung lebih rumit dibanding lenong.

Penelitian ini mempunyai persamaan yang terletak pada bagian tema permasalahan yang diteliti yaitu mengenai seni pertunjukan *kabuki*. Namun perbedaan yang membedakan penelitian yang ditulis oleh Pratama ini adalah pokok permasalahan yang diteliti. Pada tesis oleh Pratama ini pokok dari permasalahan yang dibahas adalah perbandingan seni *Kabuki* dengan seni Lenong.

Referensi keempat yang digunakan adalah artikel oleh (Hanif, 2022) dengan judul “*Analisis Yuridis Mengenai Perubahan Gender Terhadap Kedudukan Transeksual Sebagai Ahli Waris Menurut Hukum Kewarisan Islam*”. Dalam penelitian ini, Hanif melakukan penelitian terhadap isu perubahan *gender* terhadap kelompok transeksual yang merupakan suatu fenomena sosial pelik pada saat ini. Transeksual adalah seseorang yang memiliki salah satu jenis kelamin antara laki-laki atau perempuan namun identifikasi karakteristik dan psikososialnya menyerupai lawan jenisnya dan memilih untuk hidup sebagai lawan jenis dengan

melakukan operasi pergantian kelamin.

Menurut hukum Islam fenomena perubahan *gender* apabila disandarkan pada keinginan pribadi tanpa adanya suatu kecacatan pada alat kelaminnya maka hukumnya adalah haram, terkecuali untuk penyempurnaan alat kelamin maka diperbolehkan. Selain itu di Indonesia, operasi pergantian kelamin yang dilakukan terhadap transeksual, secara hukum mendapat tanggapan yang berbeda antara hukum perdata dan hukum Islam. Pengadilan umum, dalam banyak perkara membenarkan operasi pergantian kelamin kepada transeksual, sekaligus mengesahkan perubahan status *gender* mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut;

- 1) Menganalisis ketentuan hukum tentang transeksual di Indonesia.
- 2) Menganalisis pandangan hukum Islam terhadap transeksual yang telah mendapat penetapan pengadilan.
- 3) Menganalisis kedudukan transeksual sebagai ahli waris menurut hukum kewarisan Islam di Indonesia.

Penelitian ini mempunyai persamaan mengenai perubahan gender, akan tetapi penelitian ini menganalisis perubahan gender dalam bentuk transeksual atau perubahan kelamin sedangkan perubahan gender dalam kabuki adalah perubahan dalam gender *kabuki* adalah perubahan jenis kelamin pemain yang diperbolehkan untuk tampil dalam pertunjukan *kabuki*.

2.2 Konsep

Dengan tujuan untuk memberi pemahaman dasar mengenai istilah dan masalah yang dibahas dalam skripsi ini, penulis menguraikan beberapa konsep yang

berkaitan dengan penelitian pertunjukan *Kabuki* 「歌舞伎」, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memperjelas istilah yang digunakan dalam penulisan skripsi ini. Konsep adalah pemahaman atau pengertian abstrak tentang sesuatu, baik berupa konsep, ide, atau konstruksi mental. Konsep dapat membantu manusia memahami dunia sekitarnya, mengklasifikasikan berbagai fenomena, dan membantu mereka berpikir dan membuat keputusan (Singarimbun, 1987)

Untuk mendapatkan gambaran jelas dan menghindari adanya kesalahan penafsiran dalam isi skripsi yang disusun oleh penulis, pada sub bab ini akan dijelaskan beberapa konsep yang digunakan. Konsep-konsep tersebut dibagi menjadi empat sub bab yang merupakan kata-kata kunci dalam analisis skripsi ini sebagai berikut.

2.2.1 Perubahan

Menurut KBBI kata perubahan mempunyai arti pada dasarnya yaitu merupakan hal atau keadaan yang berubah, mengalami peralihan atau mengalami pertukaran. Perubahan dapat diartikan sebagai beralihnya keadaan sebelumnya (*the before condition*) menjadi keadaan setelahnya (*the after condition*) (Bridges, 2003) Di dalam bahasa Jepang kata perubahan disebut juga sebagai *henka* 「変化」.

Menurut *The Great Japanese Dictionary Nihongo Daijiten* 日本語大辞典 (1999)

menjelaskan bahwa *henka* 「変化」 mempunyai arti sebagai berikut:

性質、状態、位置、形などが変わること。

Seishitsu, joutai . ichi, katachi nado ga kawaru koto.

‘Sifat, keadaan, posisi, atau bentuk yang mengalami perubahan.’

(Nihongo Daijiten: 1999)

Di dalam skripsi ini perubahan yang di maksud adalah perubahan gender pemain yang terjadi di dalam pertunjukan seni *Kabuki* dari wanita ke pria.

2.2.2 Gender

Menurut KBBI kata gender adalah kata dalam bahasa inggris yang mempunyai arti jenis kelamin yang pada dasarnya adalah yang digunakan untuk menjelaskan keadaan sifat jasmani dan rohani yang membedakan dua makhluk sebagai jantan dan betina atau perempuan dan pria. Gender adalah jenis kelamin sosial untuk menentukan peran sosial berdasarkan jenis kelamin (Muhtar, 2002).

Pada bahasa Jepang gender atau disebut juga dengan 「性別」 atau *seibetsu*. Menurut *The Great Japanese Dictionary Nihongo Daijiten* (1999) 日本語大辞典 menjelaskan bahwa *seibetsu* 「性別」 mempunyai arti sebagai berikut:

男性と女性の区別、雄と雌の区別。

Dansei to josei no kubetsu, osu to mesu no kubetsu.

‘Pengelompokan antara pria dan wanita, pengelompokan antara jantan dan betina.’

(Nihongo Daijiten: 1999)

Di dalam skripsi ini kata gender yang dimaksud adalah jenis kelamin pemain yang diperbolehkan dalam pertunjukan *Kabuki* yang mengalami perubahan dari wanita ke pria.

2.2.3 Pertunjukan

Menurut KBBI kata pertunjukan adalah kata yang dasarnya mempunyai arti

yang merujuk kepada sesuatu yang dipertunjukkan atau ditonton, sebagian besar berupa karya seni. Pertunjukan merupakan sebuah tontonan dengan unsur seni yang disajikan sebagai tontonan di depan para penonton (Murgiyanto, 1996). Di dalam skripsi ini pertunjukan merujuk pada seni pertunjukan *kabuki* yang merupakan salah satu budaya Jepang dan mengalami perubahan gender pemain dari wanita ke pria. Pertunjukan pada bahasa Jepang dapat disebut sebagai 「演劇」 atau *engeki*.

Menurut *The Great Japanese Dictionary Nihongo Daijiten* (1999) 日本語大辞典 menjelaskan bahwa *engeki* 「演劇」 mempunyai arti sebagai berikut:

観客の前で、俳優が台本に基づいて演技をする芸術ないし興行。
Kankyaku no mae de, haiyuu ga daihon ni motozuite engi o suru geijutsu naishi kougyou.

‘seni atau pertunjukan akting yang dilakukan oleh aktor di depan para penonton.’

(Nihongo Daijiten: 1999)

Di dalam skripsi ini pertunjukan merujuk pada seni pertunjukan kabuki yang merupakan salah satu budaya Jepang dan mengalami perubahan gender pemain dari wanita ke pria.

2.2.4 Kabuki

Kabuki merupakan salah satu jenis budaya pertunjukan yang dimiliki oleh Jepang sejak dulu kala. Kata *kabuki* sendiri terdiri dari tiga kanji yaitu kanji *ka* atau *uta* 「歌」 yang mempunyai arti lagu, kanji *bu* atau *mai* 「舞」 yang mempunyai arti tari

dan kanji 「伎」 yang berarti sebuah kemampuan atau keterampilan, ketiga kanji tersebut adalah unsur-unsur yang merupakan dasar dari pertunjukan *kabuki*. Menurut *The Great Japanese Dictionary Nihongo Daijiten* (1999) 日本語大辞典 menjelaskan bahwa *Kabuki* 「歌舞伎」 mempunyai arti sebagai berikut:

近世初期に発生、江戸時代の文化が育てた日本固有の演劇。先行の舞踊・音楽・科白劇(かはくげき)などの諸要素を集大成した、庶民的な総合演劇として今日に至る。

Kinsei shoki ni hassei, edo jidai no bunka ga sodateta nihon koyuu no engeki. Senkou no buyou ongaku kahakugeki nado no shoyouso wo shutaishita. Shomin tekina sougo engi toshite kyou ni itaru.

‘Sebuah budaya seni teater khas Jepang yang lahir dan berkembang di zaman Edo. Penggabungan tari, lagu, drama dan masih ada sampai sekarang sebagai seni teater masyarakat.’

(Nihongo Daijiten: 1999)

Kabuki yang dimaksud di dalam skripsi ini adalah budaya Jepang yakni pertunjukan *Kabuki* yang mengalami perubahan yaitu pada gender pemainnya.

2.3 Kerangka Teori

Teori merupakan rangkaian konsep, prinsip, atau hipotesis yang saling terkait dan saling mendukung untuk menjelaskan fenomena atau masalah tertentu (Koentjaraningrat, 1987). Dalam skripsi ini digunakan beberapa teori yaitu:

2.3.1 Teori Mimikri

Pada penelitian ini teori yang digunakan adalah teori mimikri oleh Homi Bhabha. Menurut Homi K. Bhabha (1984). Mimikri merupakan sebuah proses

secara budaya yang memberikan kesempatan terjadinya penyalur dari subjek kolonial untuk merasuki kekuasaan dominan sekaligus mempermainkannya dengan mengekspresikan subjektivitas yang selalu meniru penjajah, namun tidak sepenuhnya sama. Mimikri adalah suatu keinginan dari subjek yang lain menjadi subjek berbeda yang hampir sama, namun tidak sepenuhnya sama. Tindakan mimikri yang dilakukan oleh kaum terjajah merupakan tindakan mereka untuk memandang superioritas dari kaum penjajah. Dengan melakukan mimikri tersebut, kaum terjajah merasa bahwa mereka mempunyai kekuasaan yang lebih dan berada pada kedudukan yang lebih tinggi dari kaum terjajah lainnya.

(Bhabha, 1984)

Mimikri atau peniruan oleh pihak terjajah akan menimbulkan kekacauan identitas yang disertai dengan kekuasaan kolonial. Homi K. Bhabha mengutarakan bahwa mimikri merupakan strategi perubahan, peraturan, dan disiplin yang menyesuaikan diri dengan 'yang lain', dikarenakan mimikri itu sendiri adalah peragaan dari kekuatan kolonial. Dalam penulisan skripsi ini, teori mimikri oleh Homi Bhabha digunakan untuk memecahkan rumusan masalah kedua, karena pada teori mimikri tersebut berkaitan dengan pembahasan kepribadian pemain *kabuki* yang dibahas dalam skripsi ini.

2.3.2 Teori Perubahan Sosial

Pada skripsi ini teori yang digunakan adalah teori perubahan sosial oleh sosiologis asal Polandia yaitu Piotr Sztompka. Menurut Piotr Sztompka perubahan sosial merupakan perubahan yang selalu terjadi pada setiap lembaga kemasyarakatan. Perubahan dapat mempengaruhi lapisan sosial, seperti nilai sosial,

sikap sosial, dan pola perilaku dalam kelompok masyarakat tertentu. Perubahan mengacu pada sesuatu yang terjadi setelah jangka waktu tertentu, dan tentang segala keadaan yang berubah antara sebelum dan sesudah jangka waktu tertentu (Sztompka, 2011). Perubahan sosial dapat terjadi di berbagai tingkat. Yakni tingkat mikro, tingkat perubahan yang terjadi di lingkungan seperti keluarga, komunitas, kelompok pekerjaan, dan lingkungan. Kemudian tingkat mezo, perubahan yang terjadi di dalam lingkup seperti pada perusahaan, partai politik, gerakan keagamaan dan asosiasi besar. Yang terakhir adalah perubahan di tingkat makro, perubahan yang terjadi di dalam lingkup besar seperti: internasional, bangsa, dan negara.

Perubahan sosial dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, tergantung dari sudut pandang, aspek, fragmen atau dimensi sistem sosialnya. Hal ini disebabkan karena keadaan sistem sosial tidaklah sederhana, tidak hanya bersifat satu dimensi, melainkan muncul sebagai campuran dan gabungan hasil keadaan dari berbagai macam komponen yakni seperti berikut.

1. Faktor dasar meliputi jumlah dan jenis individu serta tindakannya.
2. Hubungan antara faktor seperti: ikatan sosial, kesetiaan, ketergantungan, hubungan interpersonal dan integrasi.
3. Elemen Brañag-myā sistem seperti peran profesional individu atau perlunya tindakan tertentu untuk menjaga ketertiban sosial
4. Mempertahankan batasan sebagai kriteria untuk menentukan siapa yang menjadi anggota sistem, syarat untuk menerima individu dalam sistem kelompok, prinsip perekrutan dalam organisasi, dan sebagainya.
5. Subsistem terdiri dari sejumlah dan jenis bagian, segmen, atau bagian

khusus yang dapat dibedakan.

6. Lingkungan dengan keadaan alam atau letak geopolitik

(Sztompka, 2011)

Adanya keseimbangan atau guncangan, konsensus atau perselisihan, harmoni atau perselisihan, kerja sama atau konflik, perdamaian atau perang, kemakmuran atau krisis dan sebagainya, muncul dari sifat saling mempengaruhi dari keseluruhan ciri-ciri sistem sosial yang rumit ini. Jika dibedakan menjadi komponen dan dimensi utamanya, teori sistem secara tidak langsung menyatakan perubahan sebagai berikut:

1. Perubahan komposisi yang terjadi akibat migrasi kelompok, penurunan jumlah penduduk karena kelaparan, dimobilisasi gerakan sosial, pembubaran suatu kelompok.
2. Perubahan struktural seperti terciptanya kesenjangan, kristalisasi kekuasaan, timbulnya ikatan persahabatan, dan terbentuknya kerja sama.
3. Perubahan fungsional seperti spesialisasi dan diferensiasi kerja, hancurnya peran ekonomi keluarga, penerimaan peran yang ditanamkan oleh lembaga pendidikan.
4. Melemahnya standar keanggotaan kelompok, dan demokratisasi keanggotaan dan penaklukan
5. Perubahan hubungan antar sub sistem seperti penguasaan rezim politik atas organisasi ekonomi, pengendalian keluarga, dan kehidupan pribadi secara keseluruhan.
6. Perubahan lingkungan seperti kerusakan lingkungan, bencana alam, wabah

virus, hilangnya sistem bipolar internasional.

Perubahan sosial biasanya bisa terjadi secara bagian, dengan ruang lingkup yang terbatas dan tidak memberi pengaruh yang besar terhadap faktor lainnya (Sztompka, 2011). Teori ini dapat digunakan untuk menganalisis rumusan masalah pertama di dalam skripsi ini karena teori ini berkaitan dengan perubahan yang terjadi dalam pertunjukan *Kabuki*.

2.3.3 Teori Ekonomi Makro

Pada skripsi ini Penulis menggunakan teori ekonomi makro, yang dikemukakan oleh Asnah dan Dyanasari, untuk menganalisis rumusan masalah dalam skripsi ini. Ekonomi adalah bidang ilmu sosial yang melibatkan studi tentang pengambilan keputusan dan tindakan yang diperlukan. Ekonomi juga dapat digambarkan sebagai sekumpulan kegiatan konsumen dan produsen yang saling berhubungan untuk menentukan bagaimana sumber daya akan didistribusikan. Konsep "ekonomi" sangat beragam dan mencakup semua aktivitas yang berkaitan dengan produksi, konsumsi, dan perdagangan barang atau jasa di area tertentu. Ekonomi mengenai semua orang, mulai dari individu hingga organisasi besar seperti perusahaan dan pemerintah. Budaya, hukum, sejarah, geografi, dan faktor lainnya mempengaruhi ekonomi sebuah negara atau wilayah (Dyanasari, 2021)

Ekonomi makro adalah cabang ilmu ekonomi yang mempelajari perilaku ekonomi secara keseluruhan sekaligus. Studi ekonomi makro mencakup studi tentang variabel ekonomi yang luas, seperti bagaimana kenaikan harga atau inflasi berdampak pada ekonomi secara keseluruhan (Dyanasari, 2021). Tujuan dari ekonomi makro adalah untuk mengetahui dan memahami berbagai hal yang mempunyai kaitan

dengan perekonomian didalam suatu negara atau wilayah. Tujuan dari ekonomi makro ini adalah sebagai berikut: Untuk membantu meningkatkan kebijakan ekonomi negara atau wilayah tersebut. Adapun tujuan mempelajari ekonomi makro, yaitu :

1. Untuk mengetahui cara meningkatkan pendapatan nasional.
2. Memahami cara menjaga kestabilan ekonomi dan mengendalikan inflasi.
3. Mempelajari bagaimana menyeimbangkan neraca pembayaran internasional.
4. Memahami ide untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara.
5. Memahami ide untuk meningkatkan kapasitas produksi dan meningkatkan peluang kerja bagi masyarakat.

Dalam penulisan skripsi ini, teori ekonomi makro digunakan untuk memecahkan rumusan masalah kedua, karena pada teori ekonomi makro tersebut berkaitan dengan pembahasan dampak ekonomi yang dibahas dalam skripsi ini.

2.3.4 Teori Patologi Sosial

Pada skripsi ini penulis menggunakan teori patologi sosial, yang dikemukakan oleh Kartini Kartono, untuk menganalisis rumusan masalah dalam skripsi ini. Patologi berasal dari dua kata yakni kata Pato dan logi. Kata pato berasal dari kata pathos, dengan arti penderitaan atau penyakit sedangkan kata logi atau logos mempunyai arti ilmu. Maka dari itu patologi mempunyai arti yaitu ilmu tentang penyakit. Sementara itu, sosial adalah tempat atau wadah pergaulan hidup antar manusia yang perwujudannya berupa kelompok manusia atau organisasi, yakni individu atau manusia yang berinteraksi atau berhubungan secara timbal

balik, bukan manusia dalam arti fisik. Oleh karena itu, pengertian patologi sosial adalah ilmu tentang gejala-gejala sosial yang dianggap “sakit”, disebabkan oleh faktor sosial atau ilmu tentang asal usul dan sifat-sifatnya, penyakit yang berhubungan dengan hakikat adanya manusia dalam hidup masyarakat. Patologi sosial adalah semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas keluarga, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan, dan hukum formal (Kartono, 1992).

Patologi sosial merupakan masalah sosial yang dapat muncul sebagai sebuah penyakit dalam masyarakat. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi timbulnya masalah penyakit sosial ini antara lain sebagai berikut.:

1. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Faktor keluarga di sini meliputi bagaimana orang tua dalam mendidik seorang anak, perhatian orang tua terhadap anak, interaksi orang tua dengan anak, keadaan ekonomi keluarga, serta kepedulian orang tua terhadap anak. Di sini, orang tua sangat berperan penting dalam mendidik seorang anak untuk menjadikan anak tumbuh dengan baik dan tidak terjerumus ke dalam penyakit-penyakit masyarakat. Oleh karena itu, sangat dianjurkan kepada semua orang tua untuk mendidik anak-anaknya dengan baik dan memberikan perhatian yang penuh terhadap anak.

2. Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor kedua yang berpengaruh terhadap munculnya penyakit-penyakit masyarakat. Misalnya, seseorang yang berada di lingkungan yang tidak baik, seperti lingkungan pemabuk, pemain judi, dan senang

berkelahi, cepat atau lambat akan mudah terjerumus ke dalam kumpulan orang-orang tidak baik itu. Norma (aturan) yang tidak ditegakkan di dalam masyarakat juga ikut menyumbang munculnya penyakit-penyakit sosial.

3. Faktor Pendidikan

Pendidikan merupakan modal utama yang sangat diperlukan bagi seseorang untuk menjalankan hidupnya dengan baik, baik itu pendidikan formal (pendidikan di sekolah) maupun nonformal (pendidikan dalam keluarga, lingkungan masyarakat dan pergaulan). Dengan pendidikan, seseorang akan mengetahui mana yang baik dan buruk, mengetahui mana yang harus dilakukan dan yang tidak seharusnya dilakukan sehingga tidak akan terjerumus ke dalam permasalahan penyakit-penyakit masyarakat.

Dalam penulisan skripsi ini, teori patologi sosial digunakan untuk memecahkan rumusan masalah pertama, karena pada teori patologi sosial tersebut berkaitan dengan pembahasan hal-hal yang mempengaruhi perubahan gender dalam *kabuki* yang dibahas dalam skripsi ini.